



Peningkatan Nilai Moral Kejujuran Siswa Tingkat SMP Melalui Model Value Clarification Technique (VCT)

Salsa Augustila¹, M. Salam², Tohap Pandapotan Simaremare³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Universitas Jambi, Indonesia

salsaaugustila1708@gmail.com

Article Info

Article history:

Received October 13th, 2022

Revised December 5th, 2023

Accepted January 10th, 2023

Keywords:

VCT

Honesty

LKPD

Video Interactive

Value

ABSTRACT

The purpose of this research was to find out whether the application of the Value Clarification Technique (VCT) model was effective and could increase the moral value of honesty. The research design is a classroom action research (CAR) with three cycles. The research subjects were students and teacher in class VIII G students of SMP N 9 in Jambi City. The object of research is the level of student honesty that measured by some questions. The results showed that there are increasing percentage of the average value in each cycle of process. It can be concluded that the use of the VCT model with the help of interactive videos and student worksheets on honesty can increase the value of honesty. Though this increase does not occur evenly in all students and there is some obstacles such as the internet connection when using the video interactive in classroom.

This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2022 by the author(s).



Corresponding Author:

Salsa Augustila

Universitas Jambi

Jambi

salsaaugustila1708@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan hal yang vital dalam pembentukan generasi penerus yang berkualitas dan menjadi pribadi yang baik. Salah satunya adalah karakter kejujuran yang merupakan nilai penting yang wajib dimiliki oleh siswa. Siswa yang terbiasa berbicara jujur akan menjadi kebiasaan menciptakan proses pembentukan karakter di dalam dirinya. Sikap ini sangat penting sebagai modal kehidupannya di masa depan. Berdasarkan pendapat yang ditunjukkan oleh (Kesuma, 2012), jujur adalah pilihan individu untuk mengkomunikasikan perasaan, perkataan atau kegiatannya bahwa kebenaran saat ini tidak dikendalikan dengan berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungannya sendiri. Kejujuran akan tercermin dalam perilaku berbicara sesuai dengan kenyataan, berbuat sesuai bukti dan kebenaran. Dengan demikian kejujuran merupakan salah satu unsur kekuatan spiritual, akhlak mulia, serta kepribadian (Batubara, 2015).

Sekolah merupakan salah satu instrumen utama dalam membentuk moral siswa, termasuk di dalamnya adalah nilai kejujuran (Khozin, 2011). SMP Negeri 9 Kota Jambi memiliki siswa dengan kualitas moral yang beragam. Mulai dari karakter yang rendah yaitu kurang jujur sampai karakter yang tinggi, atau jujur. Adapun indikator kejujuran yang dipergunakan ketika observasi awal menggunakan: sikap tidak mencontek, tidak melakukan plagiasi, menyampaikan informasi sesuai fakta dan membuat laporan berdasarkan informasi yang diperoleh sendiri. Melalui sistem dan model pembelajaran yang tepat dapat membantu meningkatkan kualitas moral siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal ini, ditemukan berbagai macam masalah siswa dalam mengerjakan tugas. Dari total siswa kelas VIII G yang berjumlah 30 orang, sebaran sikap kejujuran siswa dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Perolehan Data Awal Sikap Kejujuran Siswa

NO.	INDIKATOR KEJUJURAN SISWA	JUMLAH	JUMLAH SISWA KESELURUHAN	PERSENTASE
1.	Siswa tidak mencontek	8 Orang	30 Orang	26,6 %
2.	Siswa tidak melakukan plagiat	11 Orang	30 Orang	36,6%
3.	Siswa menyampaikan Informasi	10 Orang	30 Orang	33,3%
4.	Siswa membuat laporan berdasarkan data atau informasi yang diperoleh sendiri	14 Orang	30 Orang	46,6%

Sumber : Observasi Bersama Guru SMP 9 Kota Jambi

Tabel ini menunjukkan bahwa nilai kejujuran masih rendah dikalangan siswa. Berdasarkan tabel di atas, perolehan data kejujuran diambil dari pengamatan siswa di sekolah dimana selama kegiatan belajar mengajar berlangsung ditemui berbagai macam masalah siswa dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas termasuk plagiasi dan mencontek antar siswa, sehingga dapat dilihat bahwa nilai moral kejujuran siswa kelas VIII G SMP N 9 Kota Jambi pada aspek kejujuran memiliki tingkat yang beragam cenderung belum memenuhi Indikator kejujuran.

Salah satu model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan pada pembelajaran ini adalah model *Value Clarification Technique* (VCT). Model VCT merupakan teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan (Komalasari, 2015). Proses menganalisis nilai ini dilihat dari nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa (Wijayanti & Wasitohadi, 2015). Nilai dalam model ini diartikan sebagai suatu konsep atau keyakinan tentang keadaan atau perilaku yang diinginkan (Fritz & Guthrie, 2017). Sementara itu, klarifikasi mengacu kepada proses yang berguna untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis hal yang diketahui atau tidak diketahui. Kata “teknik” dalam VCT mengacu kepada cara agar seseorang dapat menerapkan suatu metode, namun penerapan ini berbeda jika diterapkan pada sejumlah kecil siswa (Ananda & Fatimah, 2021).

Sehubungan dengan itu, bahwa VCT adalah salah satu cara dalam menanamkan dan mengungkapkan nilai-nilai tertentu dari dalam diri siswa (Zakiyah & Rusdiana, 2014). Adapun kelebihan model VCT adalah dapat mendorong siswa untuk membentuk sistem nilai-nilai sendiri dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari (Ekayani, Antara, & Suranata, 2019). Beberapa penelitian bahwa VCT telah digunakan dalam pendidikan karakter (kecerdasan sosial) dengan cara mengintegrasikan VCT ke dalam kurikulum melalui pembiasaan dan mengoptimalkan bimbingan konseling (Jumaidi & Musnandar, 2022). Sejalan dengan itu VCT juga dipakai untuk meningkatkan nilai-nilai toleransi dikalangan siswa (Seran, 2022), peningkatan sikap rasa cinta tanah air yang meliputi bangga menjadi bangsa Indonesia, tidak melakukan tindakan yang merugikan bangsa Indonesia, loyal terhadap konstitusi dan tata peraturan yang berlaku serta memiliki kepribadian yang terpuji (Dewantoro, 2022). Disamping itu, VCT terbukti dapat meningkatkan sikap peduli lingkungan, peduli sosial serta menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa (Komalasari, 2015). Semua penelitian menunjukkan bahwa VCT merupakan strategi yang dapat digunakan oleh guru untuk membina karakter siswa.

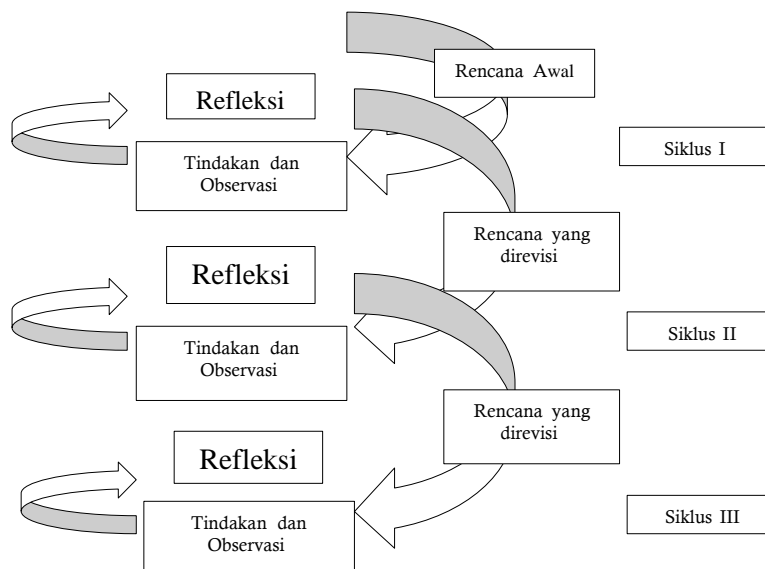
Metode VCT ini dapat dibantu dengan media pembelajaran video interaktif dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) siswa. Menurut (Hudhana, 2019), video interaktif ialah suatu media pembelajaran yang di dalamnya terdapat unsur suara, gerak, teks, gambar dan grafik yang bersifat interaktif dan terhubung pada materi pembelajaran. Video interaktif cukup efektif dalam pembelajaran karena pada dasarnya individu lebih mudah memahami visual dari pada hanya kata-kata (Sutaryanto, 2016). Tujuan LKPD adalah membantu siswa dalam memahami dan menginterpretasikan materi yang disampaikan (Prastowo, 2013; Puspita & Dewi, 2021). Selain itu, penggunaan LKPD dalam proses pembelajaran juga memberikan dampak terhadap aktivitas belajar siswa menjadi lebih menyenangkan, pembelajaran lebih interaktif dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih (Puspita & Dewi, 2021).

Penelitian-penelitian VCT menunjukkan kecenderungan penggunaan VCT untuk membina karakter siswa di dalam kelas. Sedikit penelitian yang mengungkap penggunaan VCT bersamaan dengan media interaktif dan ditunjukkan untuk membentuk karakter kejujuran. Berdasarkan fenomena di atas, penelitian ini bermaksud menjawab pertanyaan: bagaimana dampak penerapan model VCT melalui video interaktif dan LKPD untuk meningkatkan nilai moral kejujuran pada siswa SMP.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah penggunaan model VCT melalui video interaktif dan LKPD. Desain penelitian ini adalah menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan penelitian yang bersifat reflektif yaitu dalam suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar terdapat sebuah tindakan, sengaja dimunculkan dan terjadi di dalam kelas secara bersama (Mu'alimin & Hari, 2014). PTK merupakan penelitian yang berfokus pada implementasi tindakan guna meningkatkan kualitas atau memecahkan permasalahan pada sekelompok aspek yang diteliti dan melihat tingkat kesuksesan atau dampak tindakan tersebut (Paizaluddin, 2014). Tindakan lanjutan bersifat penyempurnaan atau penyesuaian keadaan sehingga hasil yang didapatkan menjadi lebih baik. Alasan menggunakan PTK dalam penelitian ini adalah karena secara langsung dapat mengajarkan nilai kejujuran sejak dini kepada siswa. Hal ini sangatlah penting mengingat bahwa nilai kejujuran dapat memunculkan karakter yang baik (Mustari, 2011). PTK dalam penelitian ini terdiri dari 3 siklus (Arikunto, 2011). Berikut gambaran langkah-langkah yang dilakukan:

Gambar 1. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK)
(Kemmis dan McTaggart)



Sumber informasi dalam penelitian ini diperoleh dari: guru dan siswa kelas VIII G SMP Negeri 9 Kota Jambi. Kemudian penulis menganalisis data tersebut secara kualitatif. Analisis data pada penelitian kualitatif lebih difokuskan selama kejadian di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data (Sugiyono, 2015). Adapun tahapan analisis data dilakukan melalui tahapan: (1) pengumpulan data. Pada tahap ini data dikumpulkan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. (2) reduksi data yang dilakukan melalui penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang diperoleh. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang memfokuskan, mengelompokkan, mengorientasikan, menghilangkan, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik kesimpulan yang definitif (Rijali, 2019). (3) penyajian data. Penyajian data dilakukan dengan membuat grafik, matriks maupun bagan untuk menyatukan informasi yang ada supaya dapat memperoleh hasil analisa yang akurat (Sidiq, 2019). (4) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Setelah data penelitian disajikan, peneliti memberikan argumen, interpretasi, dan implikasi, mencari hubungan dalam data, membandingkannya antara satu komponen dengan komponen lainnya, dan menarik kesimpulan.

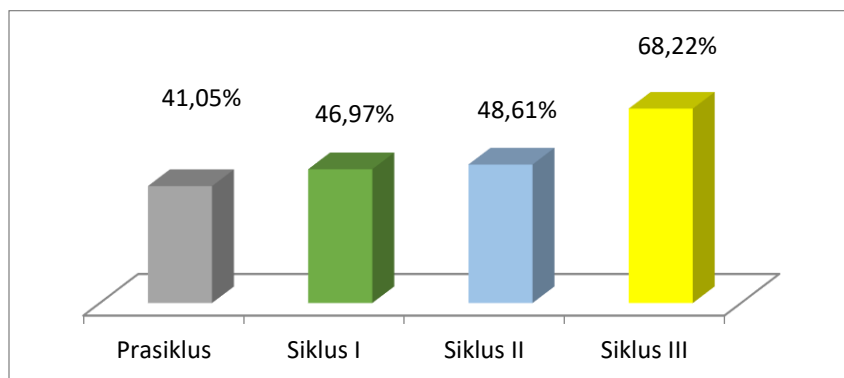
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada siklus I peneliti belum menemukan perubahan yang berarti dari hasil belajar siswa. Guru yang menggunakan metode VCT dengan bantuan video interaktif dan LKPD juga masih kesulitan dalam mengimplementasikannya. Hal ini terlihat dari siswa yang masih belum mengerti untuk menjelaskan makna nilai kejujuran yang terkandung dalam video interaktif. Ketika dilakukan tes di akhir pertemuan, nilai kejujuran siswa masih jauh di bawah rata-rata yang diharapkan, oleh karena itu penelitian dilanjutkan ke siklus II dengan beberapa perbaikan.

Berlanjut ke siklus II, dari segi guru sudah mulai mampu menjelaskan dengan baik menggunakan metode VCT, dan siswa pun sudah sedikit memahami tentang makna dalam video interaktif. Ketika dilakukan tes di akhir pertemuan, nilai kejujurannya masih di bawah rata-rata yang diharapkan. Setelah diusulkan beberapa perbaikan dalam metode ini, maka dilanjutkan ke siklus III. Perbaikan ini sesuai dengan penelitian bahwa penggunaan media pembelajaran digital secara signifikan dapat meningkatkan meningkatkan hasil belajar siswa (Wijayanti & Wasitohadi, 2015).

Pada pelaksanaan siklus III, terlihat guru sudah fasih dalam mengajarkan metode VCT yang baru, dan siswa pun sudah cukup antusias dan mengerti makna dari pembelajaran video interaktif. Ketika dilakukan tes pada akhir pertemuan siklus III, didapatkan nilai kejujuran siswa meningkat cukup signifikan yaitu dari 48,61% menjadi 68,22%. Berikut perbandingan persentase nilai kejujuran siswa pada fase pra-siklus hingga siklus III.

Grafik 1. Persentase Peningkatan Nilai Kejujuran Siswa

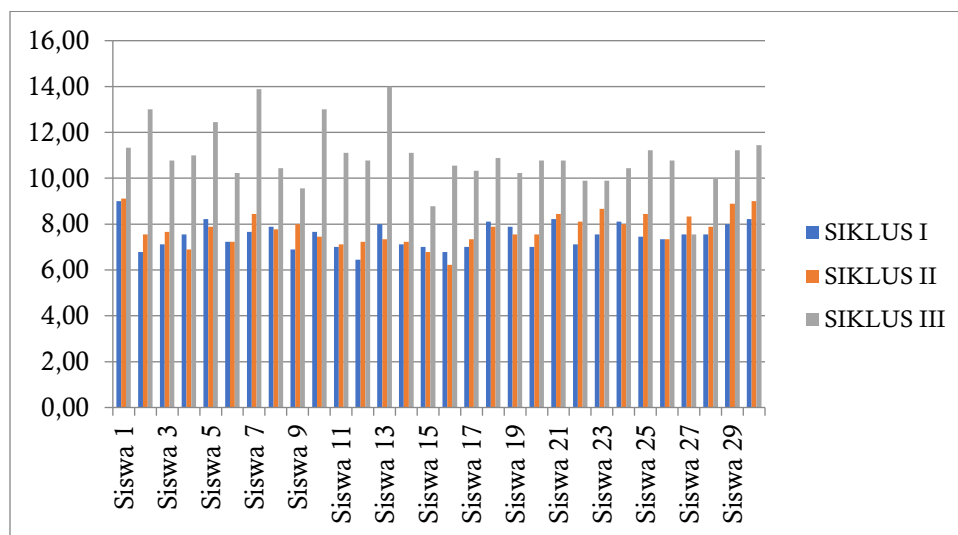


Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa penggunaan model VCT dengan bantuan video interaktif dan LKPD kejujuran dapat meningkatkan nilai kejujuran siswa di Kelas VIII G SMP N 9 Kota Jambi. Namun peningkatan tersebut tidak terjadi secara merata pada semua siswa; 5 siswa memiliki tingkat kejujuran sangat baik dan 24 siswa memiliki tingkat kejujuran baik, dan satu siswa memiliki tingkat kejujuran cukup baik. Video interaktif terbukti efektif untuk meningkatkan ketertarikan siswa pada materi pembelajaran dibandingkan dengan metode ceramah biasa. Hal ini disebabkan karena video interaktif memberikan pengalaman tersendiri kepada siswa dalam memvisualisasikan materi. Paduan VCT dengan media interkatif video dapat menstimulus siswa untuk berfikit dan menganalisis nilai, di sampingkan hiburan yang menyenangkan sehingga membangun suasana pembelajaran yang kondusif bagi siswa (Akhwani & Nurizka, 2021).

Beberapa hambatan yang terjadi ketika menayangkan video juga menjadi penyebab tidak maksimalnya pelaksanaan penelitian. Hambatan yang terjadi misalnya: terganggunya jaringan dan volume suara yang tidak jelas ketika penayangan video. Kekurangan ini membuat kelas menjadi tidak kondusif dan mengganggu konsentrasi anak.

Penelitian selanjutnya dilakukan terkait dengan perbandingan hasil belajar masing-masing siswa antara siklus I hingga III penelitian ini. Hasil belajar ini diukur dari rata-rata nilai siswa pada mata pelajaran PPKn. Perubahan hasil belajar antar siklus dapat dilihat pada grafik batang di bawah ini.

Grafik 2. Perbandingan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I, II, dan III



Berdasarkan grafik di atas terjadi peningkatan persentase nilai rata-rata hasil belajar siswa. Penggunaan video interaktif dan LKPD mempengaruhi peningkatan ini. Penayangan video yang kaya akan materi nilai kejujuran dapat menambah pemahaman siswa. Contoh video pendek yang digunakan adalah video dengan judul “Kejujuran” dari Chanel Youtube Dunia Halal (<https://youtu.be/SFK3bDvfxE0>).

Metode VCT sendiri digunakan dalam pendidikan nilai dimana peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih dan menganalisis pengambilan sikap terkait dengan nilai-nilai hidup yang ingin mereka perjuangkan (Ekayani et al., 2019; Utami, Noviar, & Agustina, 2012). Sikap ini berangkat dari pengalaman kelompok masyarakat menuju ide-ide yang umum tentang pengetahuan dan kesadaran diri. Keunggulan VCT yaitu mampu melibatkan pengembangan potensi diri siswa (Ananda

& Fatimah, 2021). Selain itu metode VCT juga mampu menggali makna dari materi yang disampaikan yang memudahkan guru dalam penyampaian pesan moral. Kelemahan yang sering terjadi dalam proses pembelajaran nilai adalah proses yang dilakukan secara langsung oleh guru menjadikan penanaman nilai dapat bersifat sangat subjektif (Dewantoro, 2022). Guru kerap kali menanamkan nilai-nilai yang dianggapnya baik tanpa memperhatikan nilai yang sudah tertanam dalam diri siswa. Akibatnya, sering terjadi konflik dalam diri siswa karena ketidakcocokan antara nilai lama yang sudah terbentuk dengan nilai baru yang ditanamkan oleh guru. Hal ini mengakibatkan siswa sering mengalami kesulitan dalam menyelaraskan nilai lama dan nilai baru (Suttrisno, Riyanto, & Subroto, 2020; Theofilus, 2019). Sementara itu, melalui video yang memiliki berbagai perspektif dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam mengatasi rendahnya hasil belajar, termasuk di dalamnya penguasaan konsep materi (Daryanto, 2013). LKPD juga sebagai media pembelajaran dapat menggerakkan dan memberdayakan siswa belajar sendiri sesuai kapasitas dan minatnya.

KESIMPULAN

Peningkatan nilai kejujuran dengan menggunakan metode VCT dengan bantuan media video interaktif dan LKPD tidak sepenuhnya berhasil sesuai dengan yang diharapkan, dimana tidak sampai setengah dari total siswa yang siswa yang mencapai kategori kejujuran sangat baik. Namun perlu dilihat bahwa pembelajaran merupakan interaksi aktif antara guru yang memberikan bahan pelajaran dengan siswa sebagai objeknya. Guru dapat meminta siswa untuk mencari video interaktif yang sesuai dengan materi pembelajaran dan siswa memahami secara mandiri nilai-nilai yang terkandung dalam video interaktif tersebut dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Berdasarkan hasil penelitian, model pembelajaran VCT dapat berhasil apabila didukung oleh sarana media video interaktif yang difasilitasi oleh pihak sekolah. Sementara itu, guru diharapkan dapat memilih video pembelajaran yang tepat sesuai dengan latar belakang nilai yang sudah dimiliki oleh siswa. Hal ini diharapkan agar pembelajaran dengan model VCT pada siswa SMP dapat meraih standar kompetensi yang ditetapkan.

REFERENSI

- Akhwani, A., & Nurizka, R. (2021). Meta-analisis quasi eksperimental model pembelajaran value clarification technique (VCT) terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 446–454.
- Ananda, A., & Fatimah, S. (2021). Value clarification technique short video (vctsv) learning model to increase the value of affective learning of collage students in pancasila Subject. *International Journal of Social Sciences*, 3(1), 190–199.
- Arikunto. (2011). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Batubara, J. (2015). Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.29210/112000>
- Daryanto. (2013). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dewantoro, A. (2022). Peningkatan Sikap Cinta Tanah Air Melalui Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Pada Mahasiswa PGSD. *Sangkalemo: The Elementary School Teacher Education Journal*, 1(2).

- Ekayani, N. W., Antara, Pt. A., & Suranata, K. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Terhadap Karakter. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 7(3), 163–172.
- Fritz, M. R., & Guthrie, K. L. (2017). Values clarification: Essential for leadership learning. *Journal of Leadership Education*, 16(1), 47–63. <https://doi.org/10.12806/v16/i1/r4>
- Hudhana, W. D. (2019). Pengembangan Media Video Scribe dalam Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Berbasis Karakter Siswa Kelas X SMA se-Kabupaten Tangerang. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 31–46. <https://doi.org/10.22437/pena.v9i1.6839>
- Kesuma, D. (2012). *Karakter Jujur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Khozin. (2011). SCHOOL CULTURE: INSTRUMEN UNTUK MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK. *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5(1).
- Komalasari, P. D. B. K. (2015). Caring And Responsibility Character Development Implementation Through Learning Model Value Clarification Technique (VCT) In Class Iva Sdn Tunjung 1 Subdistrict Burneh Bangkalan. *Jurnal Civicus*, 15(2).
- Mu'alimin, & Hari, R. A. C. (2014). Penelitian tindakan kelas Teori dan Praktek. *Ganding*, 44(8), 1–87.
- Mustari, M. (2011). *Nilai Karakter*. Yogyakarta: Laksabang Pressindo.
- Paizaluddin, & Ermalinda. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Prastowo, A. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Yogyakarta: Diva Press.
- Puspita, V., & Dewi, I. P. (2021). Efektifitas E-LKPD berbasis Pendekatan Investigasi terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 86–96. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.456>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Sidiq, U. & M. C. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutaryanto, S. (2016). Penerapan Model Value Clarification Technique (Vct) Berbantuan Film Dokumenter Dalam Menanamkan Nilai Nasionalisme Dan Meningkatkan Hasil Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 5(02), 237–252. <https://doi.org/10.25273/pe.v5i02.287>
- Sutrisno, S., Riyanto, Y., & Subroto, W. T. (2020). Pengaruh Model Value Clarification Technique (Vct) Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 718–729.
- Theofilus, P. (2019). Model Pembelajaran Value Clarification Technique (Vct). *Riksa Bahasa, Jurnal Bahasa Sastra, Dan Pembelajarannya.*, 215.
- Utami, R. P., Noviar, D., & Agustina, E. H. (2012). Aplikasi model VCT (Value Clarification Technique) berbasis local wisdom sebagai upaya internalisasi pendidikan karakter untuk meningkatkan kreativitas berpikir *Prosiding Seminar Biologi*. Retrieved from <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/prosbio/article/view/1030>
- Wijayanti, R., & Wasitohadi, W. (2015). Efektivitas Pembelajaran Value Clarification Technique (Vct) Berbantu Media Video Interaktif Ditinjau Dari Hasil Belajar Pkn. *Satya Widya*, 31(1), 54. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2015.v31.i1.p54-68>

Salsa Augustila, M. Salam, Tohap Pandapotan Simaremare. *Peningkatan Nilai Moral Kejujuran Siswa Tingkat SMP Melalui Model Value Clarification Technique*

Zakiah, Q. Y., & Rusdiana, A. (2014). Pendidikan Nilai (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah).
In *Sistem Informasi Manajemen* (Vol. 1).